

Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat

Membuat Referensi Buku Merdeka Belajar di Ruang Kelas karya Najelaa Shihab & Komunitas Guru Belajar

Disusun oleh Pelaksana PKM:
Sri Tiatri
NIK/NIDN: 10795003/0324106902
Program Studi Magister Psikologi Profesi
Universitas Tarumanagara

BAB I. Pendahuluan

Merdeka Belajar menjadi salah satu konsep baru yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk seluruh tingkat pendidikan di Indonesia. Konsep ini telah dikemukakan oleh Najelaa Shihab dalam bukunya *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, yang terbit pada tahun 2017. Mengingat perlunya pandangan psikologi pendidikan, maka pelapor diminta oleh HIMPSI untuk membuat Resensi buku tersebut.

BAB II. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan cara membuat tulisan Resensi buku Merdeka Belajar di Ruang Kelas. Pada proses penulisan, membaca buku tersebut, dan mencoba memahami jalan pikiran penulis. Setelah tulisan selesai, tulisan ini direview oleh sejumlah rekan. Akhirnya, tulisan pelapor diterbitkan di Majalah Psikologi Indonesia Volume 2 No. 1, Juli 2020.

BAB III. Hasil PKM

Resensi yang pelapor tulis ternyata disandingkan dengan resensi yang ditulis oleh pihak lain. Berdasarkan masukan, tulisan pelapor yang cenderung positif terhadap tulisan Najelaa dijadikan sikap HIMPSI terhadap Merdeka Belajar di Ruang Kelas. Tulisan yang sudah terbit tersebut pelapor lampirkan sebagai bukti.

BAB IV. Kesimpulan

Tulisan resensi yang pelapor buat telah memberikan kontribusi berupa pandangan psikologi pendidikan terhadap konsep Merdeka Belajar yang ramai diperbincangkan di masyarakat. Pembaca tulisan resensi tersebut dapat memperoleh gambaran besar dari buku *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*.

BAB V. Daftar Pustaka

Santrock, J. W. (2018). Educational Psychology (6th ed). McGraw-Hill Education Ebook.

Shihab, N. & Komunitas Guru Belajar (2017). Merdeka Belajar di Ruang Kelas. Jakarta: Literati-books.



HIMPUNAN
PSIKOLOGI
INDONESIA

PSIKOLOGI INDONESIA

■ volume 2 no. 1, Juli 2020

Editorial

**Merdeka Belajar: Teori Empat Wacana
Lacan, & Kembali pada Yang Esensial**

(HALAMAN 1)

**Bloom dan
Merdeka Belajar**

(HALAMAN 15)

Liputan Khusus

**DINAMIKA
RUU PRAKTIK
PSIKOLOGI**

(HALAMAN 58)

**Memaknai
Merdeka Belajar untuk
Perubahan Pendidikan**

(Najelaa Shihab)

(HALAMAN 22)

ISSN 977 268 577 700 3

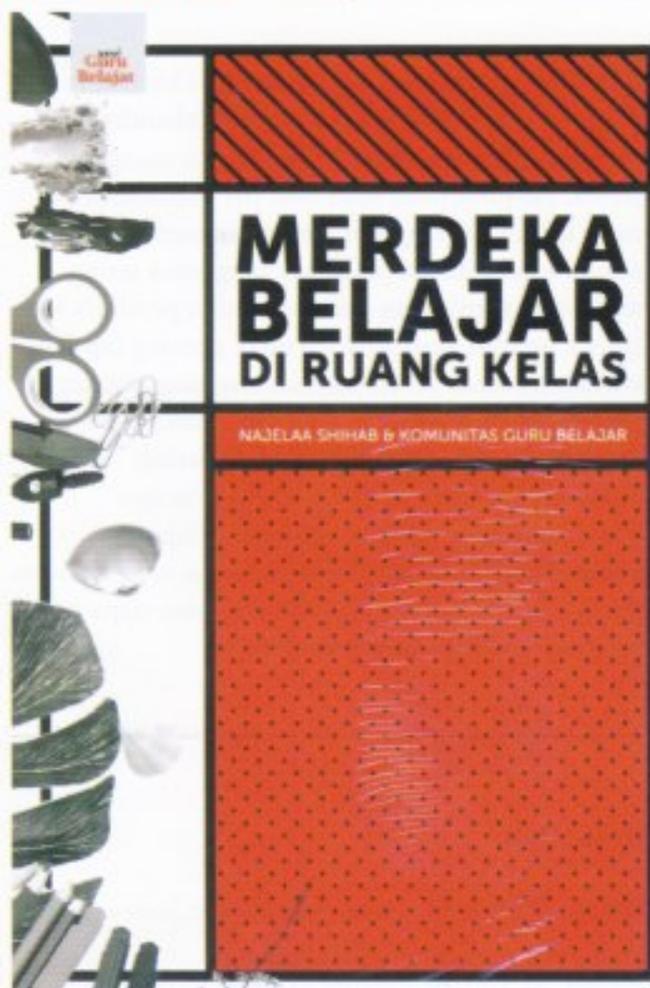


9 772685 777003

**Konsep "Kampus Merdeka"
Ditinjau dari Paulo Freire's
Critical Pedagogy**

(HALAMAN 32)

RESENSI



- **Judul Buku:**
Merdeka Belajar di Ruang Kelas
- **Pengarang:**
Najelaa Shihab & Komunitas Guru Belajar
- **No. ISBN:**
9786028740623
- **Penerbit:**
Literati-books
- **Tanggal Terbit:**
November 2017

Oleh: Sri Tiatri

Kompartemen 4 HIMPSI Pusat,
Pengembangan Profesi Psikologi dan Kode Etik

Pendahuluan

Istilah Merdeka Belajar yang disampaikan Najelaa Shihab dalam buku yang diterbitkan pada tahun 2017 adalah istilah yang sangat tepat digunakan dalam menggambarkan cita-cita kemajuan pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2020 istilah "Merdeka Belajar" digunakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk program peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada akhirnya Merdeka Belajar menjadi istilah yang digunakan di berbagai pelosok di Indonesia. Terima kasih kepada Najelaa Shihab yang mempopulerkan istilah ini, antara lain melalui bukunya.

Secara keseluruhan, buku ini menunjukkan pemikiran reflektif yang mendalam dan proses

penulisan gagasan yang penuh dinamika. Pemikiran itu berangkat dari gambaran ideal seorang guru dalam sistem pendidikan. Guru yang ideal, bagi Najelaa, adalah Guru yang Merdeka. Namun, Najelaa menyadari bahwa pencapaian Guru yang Merdeka tidaklah mudah.

Najelaa adalah orang yang banyak memiliki pengalaman lapangan, yang mampu menangkap tantangan-tantangan yang dihadapi, bukan dengan cara menyerah, namun tetap berjuang mencapai cita-citanya. Inilah yang membuat buku ini penting. Buku ini tidak sekadar menyampaikan hal yang ideal, tetapi menyampaikan juga tantangan dan solusi-solusi yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan. Dalam buku ini tergambar perjuangan berkelanjutan dari Najelaa untuk mewujudkan tercapainya peran guru yang ideal tersebut di Indonesia.

Buku "Merdeka Belajar di Ruang Kelas" termasuk buku yang lengkap, meliputi sisi filosofis, konsep, strategi, sampai dengan implementasi serta evaluasinya. Buku ini meliputi empat bagian. Bagian pertama dan kedua, konteks dan konsep, merupakan hasil refleksi, pemikiran, dan kajian mendalam dari Najelaa Shihab. Sementara bagian ketiga adalah praktik yang merupakan hasil refleksi dari pengalaman-pengalaman praktis yang beragam dari Komunitas Guru Belajar. Bagian keempat mengenai dampak merdeka belajar, dan tanya jawab dengan Najelaa Shihab, pada Temu Pendidik dan Pelatihan Guru Merdeka Belajar.

Konteks

Dari sisi Konteks, Najelaa memulai gagasannya dari permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia, yaitu ketidak-utuhan pemahaman terhadap peran guru, yang menyebabkan salah kaprahnya upaya pengembangan guru. Pengembangan guru selama ini hanya berpusat pada kompetensi. Peran guru dianggap penting, namun, guru seolah-olah ditinggalkan dalam ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan guru digambarkan dalam berbagai bentuk. Pertama, guru dianggap tidak memiliki cita-cita atau tujuan dalam menjalankan profesinya. Seringkali guru memiliki cita-cita sebatas survival, tidak memiliki pilihan-pilihan. Kedua, posisi guru yang digambarkan berada di posisi terbawah, yang hanya menerima kebijakan dan instruksi dari pusat.

Permasalahan pendidikan akibat ketidak-utuhan pemahaman terhadap guru, menurut Najelaa, dapat diatasi melalui pengembangan diri guru di dalam ekosistem yang mendukung. Perlu diadakan perubahan untuk mengembangkan kualitas guru. Guru perlu menjadi sentral atas proses pengembangan kompetensinya. Pengembangan diri guru tidak dapat dipaksakan dari pemerintah pusat, melainkan perlu dilakukan melalui guru itu sendiri, yaitu guru yang terus belajar. Najelaa menganggap bahwa sistem perlu membalik proses, yaitu menempatkan guru sebagai pusat inovasi

dan kebijakan, sementara sekolah, daerah, dan pemerintah pusat perlu memberi dukungan kepada guru.

Najelaa berpendapat bahwa pencapaian cita-cita guru oleh dirinya sendiri, dengan dukungan pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan, dapat tercapai hanya jika memiliki 4 kunci, yaitu: kemerdekaan, kompetensi, kolaborasi, dan karier. Guru yang merdeka paham mengapa perlu mengajar suatu materi, dan kaitannya dengan aplikasi sehari-hari. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu beradaptasi, memahami standar dan praktik yang baik, dan mampu menunjukkan aksi dan berinovasi. Guru yang mampu berkolaborasi mampu bekerja dan belajar bersama rekan sejawatnya, dalam suasana formal maupun informal. Kolaborasi perlu dilakukan dengan guru di tingkat kelas yang sama maupun berbeda, dan dengan guru pada konteks yang sama maupun berbeda. Kesempatan interaksi dengan beragam pihak ini dapat membantu guru memahami koneksi, integrasi, maupun keseluruhan kontinum pendidikan. Kolaborasi juga memungkinkan terjadinya ketidakseragaman. Namun, kolaborasi perlu didahului dengan identifikasi kebutuhan dan inisiatif masing-masing guru, serta penetapan tujuan bersama. Guru yang memiliki karier tetap menjalani penjenjangan namun pengembangannya tidak perlu dibatasi oleh masa jabatan, karena pengembangan guru perlu dilakukan sepanjang hayat.

Keempat kunci pengembangan guru tersebut saling berhubungan, dan tidak dapat dibebankan pada guru itu sendiri, melainkan perlu didukung oleh ekosistem pendidikan dan hubungan baik antar pemangku kepentingan. Najelaa menekankan bahwa pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan juga oleh pengajaran dari semua pemangku kepentingan. Salah satu keyakinan Najelaa yang mewarnai semua tulisannya adalah bahwa pendidikan adalah belajar, bergerak, dan bermakna; dan bahwa pendidik adalah kita, semua murid semua guru.

Konsep

Bagian Konsep ditulis oleh tiga orang dalam sub bab terpisah, yaitu Najelaa Shihab, Marsaria Primadonna, dan Puti Almirsha Hamid. Najelaa menjelaskan secara rinci tiga dimensi dalam Praktik Merdeka Belajar, yaitu: (a) komitmen pada tujuan, (b) mandiri untuk belajar yang berarti, dan (c) pentingnya refleksi.

Dimensi praktik yang pertama adalah komitmen pada tujuan. Komitmen dapat ditumbuhkan melalui tiga hal esensial, yaitu: (a) kemampuan memahami tujuan belajar, (b) kemampuan memusatkan perhatian, dan (c) kemampuan menetapkan prioritas. Najelaa menyampaikan tujuh praktik membangun komitmen pada tujuan, yang intinya adalah menekankan motivasi internal, melibatkan murid dalam merencanakan tujuan, menjelaskan manfaat, memberikan dukungan yang tepat, merancang lingkungan yang memberikan tantangan, memberikan pilihan, dan memberikan kesempatan terlibat dalam asesmen.

Dimensi praktik merdeka belajar yang kedua adalah mandiri untuk belajar yang berarti. Najelaa menekankan bahwa kemandirian bukanlah kemandirian yang lepas dari lingkungan. Pendidik perlu merancang dan memastikan lingkungan belajar yang mendukung disposisi setiap anak untuk mandiri. Dalam perancangan lingkungan belajar ini perlu diperhatikan dua hal penting, yaitu anak perlu mampu memonitor sendiri kemajuannya melalui "internal speech" dan anak memerlukan pengalaman berhasil dalam mengatasi situasi menantang. Berdasarkan pengalaman, Najelaa memberikan sembilan praktik membangun kemandirian belajar, yaitu: menghindari penceramahan anak, meminta anak mencari informasi dan mengomunikasikannya, memberikan tantangan sesuai kemampuan anak, menciptakan pengalaman sukses, melibatkan anak dalam penetapan tujuan, mengomunikasikan

bahwa kekeliruan dapat diterima, memperbanyak pemberian umpan balik kepada anak, meyakini bahwa anak memiliki potensi kemandirian belajar, dan mengembangkan rutinitas kelas dan interaksi positif.

Dimensi praktik merdeka belajar yang ketiga adalah pentingnya refleksi. Refleksi sudah dapat dimulai sejak anak berada pada masa prasekolah, dimulai dari pengalaman konkret ke abstrak, dari pengamatan sampai analisis mendalam, dari pesan verbal sederhana sampai tulisan detil dan elaboratif. Kemampuan refleksi dapat berkembang jika ada pemikiran bahwa kegagalan dan kesalahan itu untuk diperbaiki. Refleksi dapat dilaksanakan melalui teladan dari lingkungan. Empat praktik yang menumbuhkan kebiasaan refleksi adalah memvariasikan pertanyaan dalam proses belajar, mendokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi, melibatkan murid dalam praktik asesmen yang otentik, dan menyediakan waktu untuk kegiatan tak terstruktur.

Konsep penting lain dalam implementasi merdeka belajar adalah *inquiry*. Marsaria Primadonna menjelaskan *inquiry* sebagai basis metode pembelajaran. Tujuan metode *inquiry* adalah menjadikan anak sebagai pemecah masalah. Budaya bertanya dan keingintahuan anak perlu dikembangkan. Salah satunya dengan menumbuhkan budaya itu pada guru, dengan membiasakan mengajar dengan bertanya.

Puti Almirsha Hamid, membahas konsep pemberian umpan balik. Mengacu pada beberapa literatur, Puti menyebutkan hal esensial dalam pemberian umpan balik adalah berpaku pada tujuan, nyata dan transparan, adanya aksi yang jelas, mudah dipahami, tepat waktu, berkelanjutan, dan konsisten. Bagi Puti, umpan balik akan membantu murid untuk berpikir apa yang sudah dikerjakannya, dan apa yang seharusnya ia kerjakan sekarang.

Praktik

Bagian ketiga dari buku Merdeka Belajar di Ruang Kelas adalah Praktik, memuat tulisan 19 anggota Komunitas Guru Belajar yang merupakan pengajar dari berbagai kota dan institusi. Tulisan memuat pengalaman-pengalaman keberhasilan mereka mengatasi tantangan-tantangan belajar di kelas, melalui prinsip-prinsip merdeka belajar. Bahasan dalam bagian ini merupakan praktik baik yang dapat diikuti oleh para pendidik lain.

Misalnya, bagaimana menghadapi remaja yang tidak mau belajar akuntansi? Ameliasari menjelaskan praktik yang dilaksanakannya dalam mengembangkan motivasi belajar. Dalam konteks menyediakan rasa dihargai dan didengarkan bagi siswa, Ameliasari membuat tuntutan yang mampu mengubah pola pikir mengenai tujuan belajar, dan telah berhasil mengubah remaja menjadi mau belajar akuntansi.

Bagaimana merancang pembelajaran riset yang memungkinkan anak memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari? Karunianingtyas merancang pembelajaran yang memungkinkan anak memahami tujuan belajarnya melalui diskusi terus-menerus mengenai tujuan dan proses belajar. Program riset untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari telah berhasil mengembangkan komitmen dan kemandirian belajar anak.

Bagaimana proses belajar yang bermakna pada anak berkebutuhan khusus? Purwani menemukan bahwa guru perlu memberikan waktu sampai anak tersebut benar-benar siap, atau terlebih dahulu memberikan kegiatan yang disenangi agar anak siap menerima pelajaran. Purwani juga selalu menetapkan sasaran dan proses belajar berbasis hasil asesmen, dan menunjukkan pengalaman keberhasilannya dalam proses pembelajaran fungsional yang diterapkan misalnya berhitung melalui permainan transaksi uang mainan, atau mengajarkan konsep pubertas melalui pengenalan perubahan fisik anak. Laksmi

menjelaskan secara rinci metode pembelajaran yang melatih regulasi diri dan kemampuan dalam membuat refleksi melalui jurnal refleksi.

Bagaimana mengajarkan sains secara menyenangkan? Miranti menguraikan pengalaman keberhasilannya dalam mengajar Pencernaan Manusia. Cara yang digunakan adalah membuat anak-anak menggali informasi sendiri, membuat karya, dan membuat kegiatan belajar seperti permainan. Bagaimana mengajar anak membuat karya ilmiah? Rizqy menunjukkan refleksi atas keberhasilan transformasinya, dari memberikan hadiah untuk pengetahuan anak menjadi guru yang mampu menggerakkan murid menghasilkan karya ilmiah dengan sukarela dan bahagia. Hesti memaparkan pengalaman keberhasilannya dalam memanfaatkan buah khas lingkungan alam sekitar Sorowako untuk pembelajaran dan memfasilitasi cara belajar murid yang berbeda-beda. Sementara itu, Suhud Rois menjelaskan bahwa dengan menerapkan metode meminta anak membuat pertanyaan dan guru memberikan umpan balik atas pertanyaan yang dibuat oleh anak, memungkinkan anak berpikir dan bereksplorasi.

Bagaimana merancang pembelajaran IPS mengenai kehidupan bangsa Indonesia sejak masa pra-aksara sampai dengan masa Hindu-Budha-Islam, yaitu masa yang tidak berhubungan langsung dengan kehidupan murid? Rizky Satria berhasil mengantar anak menemukan kepingan ilmunya sendiri dengan merancang pembelajaran IPS melalui Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Inkuiri. Pembelajaran berbasis Proyek dilaksanakan melalui Pertanyaan Esensial dan Pertanyaan Proyek. Sementara itu, Titis merancang "Pangsuma Games" sebagai permainan aktivitas kelompok yang meningkatkan aktivitas pembelajaran murid dan pengetahuan murid mengenai IPS. Bagaimana mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menyenangkan? Eka Wardana pengajar PKN dan IPS memaparkan pengalaman keberhasilannya menggunakan "chalk talk" bahwa Indonesia itu....

Komsinah Muawanah menceritakan keberhasilannya dalam meningkatkan pemikiran beragam siswa melalui media gambar pada materi Sumber Energi dan Energi Alternatif. Sementara itu, Kurniati memaparkan pengalaman keberhasilannya meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui diskusi tentang *trending topic* dalam Pelajaran Bahasa Indonesia, pengelolaan kegiatan, dan pertunjukan drama *Asap di Hutan* kita yang juga mampu menggalang donasi masker.

Bagaimana Merdeka Belajar diterapkan pada anak PAUD? Imelda Hutapea memberikan contoh penerapan dalam keterampilan fungsional motorik "*self-help*". Mariska menceritakan penerapan Merdeka Belajar mengenal huruf pada anak TK melalui beragam metode belajar yang dekat dengan keseharian anak. Lanny melaksanakan pengenalan hewan yang dipilih anak sendiri, dan melatih anak meninjau pengalaman sendiri melalui lembar kerja individual. Anik Puspawati menceritakan pengalamannya mengajar mengenai binatang ternak (kuda) pada anak TK dengan belajar bersama alam. Irmayanti menceritakan pengalamannya mengarahkan murid SMA-nya untuk mengenal merdeka belajar termasuk menentukan tujuan, cara mencapai, dan melaksanakan refleksi.

Bagaimana mengetahui kesesuaian proses belajar dengan tujuan? Fifi menjelaskan asesmen proses pengajaran guru dan proses belajar murid di Rumah Main Cikal. Ragam kegiatan dilaksanakan dalam tiga bagian asesmen yaitu *diagnostic*, *formative*, dan *summative*. Dalam ragam kegiatan asesmen ini anak melaksanakan tes dalam kondisi menyenangkan atas dasar pilihan mereka sendiri. Tulisan-tulisan mengenai pengalaman berhasil dari kesembilan belas guru di atas dapat menginspirasi guru-guru lain mengenai bagaimana praktik Merdeka Belajar dijalankan di ruang kelas.

Dampak & Tanya Jawab

Bagian terakhir dari Merdeka Belajar di Ruang Kelas merupakan uraian mengenai dampak

Merdeka Belajar dan Tanya Jawab. Bagian Dampak ditulis oleh Chusnul Chotimah, berisi paparan sikap positif para guru, kepala sekolah, murid, maupun orang tua terhadap Merdeka Belajar. Satu kata kunci yang diangkat oleh penulis sebagai dampak dari Merdeka Belajar adalah: kendali murid terhadap tujuan dan proses belajarnya. Kebaikan untuk murid ini selanjutnya berdampak baik untuk semua pihak.

Bagian terakhir ditutup dengan tanya jawab Najelaa Shihab dengan berbagai pihak. Pertanyaan-pertanyaan berkisar pada kaitan antara Merdeka Belajar dengan kehidupan sekolah sehari-hari, misalnya yang terkait dengan Ujian Nasional, keberagaman siswa, dan kemampuan guru. Pertanyaan-pertanyaan dijawab oleh Najelaa dengan optimisme bahwa Merdeka Belajar dapat efektif untuk mengatasi berbagai persoalan yang diajukan. Buku ini ditutup dengan informasi-informasi mengenai kegiatan di Komunitas Guru Belajar.

Pembahasan

Seluruh uraian dalam buku Merdeka Belajar di Ruang Kelas ini merupakan karya khas Indonesia. Konteks, konsep, dan praktik-praktik yang terjadi menggambarkan ciri Indonesia. Guru Merdeka adalah guru yang memiliki kemampuan meramu sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di suatu daerah. Titis dengan "Pangsuma Games"-nya, Hesti yang memanfaatkan buah di lingkungan alam sekitar, dan Kurniati yang meningkatkan kepedulian sosial melalui narasi tentang *Asap di Hutan*, merupakan contoh-contoh praktik yang diangkat dalam buku ini dan sangat khas Indonesia.

Ditinjau dari konsep yang digunakan, kekhasan Indonesia dari buku "Merdeka Belajar di Ruang Kelas" dapat dilihat dari tiga dari empat konsep yang dikemukakan Najelaa mengenai Guru Ideal (Kemerdekaan, Kolaborasi, Karier). Tidak banyak buku Psikologi Pendidikan yang menekankan

pada tiga konsep tersebut sebagai kunci dalam pelaksanaan tugas guru yang ideal. Hanya konsep "Kompetensi" yang dikemukakan oleh Najelaa, secara eksplisit sejalan dengan konsep "Kompetensi" dalam Psikologi Pendidikan, misalnya sebagaimana dikemukakan oleh John W. Santrock (2018).

Berbeda dengan Najelaa yang mengemukakan bahwa guru yang ideal adalah guru yang merdeka, guru yang ideal menurut Santrock adalah Guru yang Efektif. Dua ciri Guru Efektif adalah: (a) memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional; dan (b) memiliki komitmen, motivasi, dan kepedulian (*caring*). Walaupun khas Indonesia, konsep Guru Merdeka yang dikemukakan Najelaa sesungguhnya mengandung irisan dengan beberapa konsep yang dikemukakan Santrock (2018) mengenai Guru yang Efektif, termasuk: memiliki motivasi, dan kepedulian, serta pengetahuan dan keterampilan profesional termasuk di dalamnya: memiliki strategi pembelajaran, memiliki tujuan dan perencanaan pembelajaran, keterampilan manajemen kelas, keterampilan membantu siswa memiliki motivasi diri dan bertanggungjawab atas belajar mereka sendiri, memodelkan keterampilan berpikir (terutama berpikir reflektif), keterampilan komunikasi, keterampilan asesmen, dan mempertimbangkan variasi individual.

Beberapa karakteristik guru efektif yang dikemukakan Santrock (2018) yang tidak terlalu ditekankan pada Guru Merdeka dalam konsep Najelaa adalah pengetahuan dan keterampilan profesional terkait mata pelajaran, bekerja efektif dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, dan keterampilan teknologi. Pengetahuan dan keterampilan profesional terkait mata pelajaran agaknya diasumsikan Najelaa sudah memadai dimiliki oleh guru. Latar belakang budaya yang berbeda, tampaknya tidak terlalu menjadi masalah di Indonesia. Keterampilan teknologi, tampaknya belum ditekankan. Walaupun tidak menjadi fokus,

keempat karakteristik guru efektif tersebut terserak secara implisit di beberapa uraian Najelaa dan rekan-rekan.

Penutup

Sebagai penutup, setelah membaca buku ini, pembaca dapat merasakan kekuatan perjuangan Najelaa dan rekan-rekan dalam mencapai cita-cita merdeka belajar di ruang kelas di Indonesia. Seperti kata Najelaa, kemerdekaan bukanlah pemberian, namun perlu diperjuangkan. Asumsi-asumsi yang mendasari argumen Najelaa perlu dipastikan benar. Perjuangan ini akan terus berkesinambungan, dan buku Merdeka Belajar di Ruang Kelas telah menjalankan perannya dalam perjuangan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Daftar Acuan

Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed)*. McGraw-Hill Education Ebook.